

Bagaimana tingkat keberhasilan inseminasi buatan sapi di Kabupaten Subang?

Berkaitan dengan pelaksanaan program nasional UPSUS SIWAB, saat ini sedang dilakukan kegiatan inseminasi buatan secara intensif di beberapa provinsi Indonesia. Setiap kegiatan inseminasi buatan dan pemeriksaan kebuntingan direkam dalam iSIKHNAS beserta dengan identitas hewan dan pemiliknya. Data ini dapat menjadi sumber informasi untuk menilai hasil kinerja inseminator dan melihat proporsi sapi yang bunting. Selanjutnya dengan menggunakan data ini, perhitungan *calving rate* dan indikator reproduksi penting lainnya dapat dilakukan. Kajian ini terbatas pada daerah Kabupaten Subang, Jawa Barat.



METODOLOGI

- Data diperoleh dari laporan iSIKHNAS No. 238 dengan perincian semua kegiatan inseminasi buatan yang dilakukan di Kabupaten Subang pada bulan Februari – Maret 2017 beserta pemeriksaan kebuntingan pada hewan terkait hingga 28 Mei 2017.
- Data diolah menggunakan Ms. Excel untuk menghitung *conception rate* (jumlah sapi yang bunting dibagi dengan jumlah inseminasi yang dilakukan) dan melihat keakuratan perkiraan umur kebuntingan.
- Waktu perkiraan umur kebuntingan terbaik dihitung dari jumlah bulan antara tanggal pelaksanaan inseminasi dengan tanggal pemeriksaan kebuntingan. Jumlah bulan ini dibandingkan dengan tahap kebuntingan (dalam bulan) yang dilaporkan oleh inseminator di iSIKHNAS.

Rekomendasi:

- Setiap kegiatan inseminasi diikuti dengan pemeriksaan kebuntingan minimal 2 bulan pasca inseminasi.



HASIL DAN INTERPRETASI

Selama periode kajian, telah dilakukan sebanyak 1.636 inseminasi buatan pada 1.500 sapi di Kabupaten Subang. Jumlah pelaksanaan inseminasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Jumlah Pelaksanaan inseminasi	1	2	3	4	Total
Jumlah sapi yang diinseminasi	1.373	120	5	2	1.500

Tabel 1. Jumlah pelaksanaan inseminasi per jumlah sapi.

Sebanyak 231 sapi (dengan jumlah total inseminasi sebanyak 247) telah diperiksa kebuntingannya sampai batas waktu kajian (28 Mei 2017), dan 221 sapi di antaranya dinyatakan bunting. Jika hanya dilihat dari data tersebut, akan didapatkan nilai *conception rate* sebesar 89%. Namun, karena 2 bulan sebelum batas waktu kajian masih terdapat 579 sapi yang telah diinseminasi dan tidak memiliki catatan pemeriksaan kebuntingan, nilai *conception rate* tersebut bukanlah nilai yang akurat. Untuk dapat menghitung nilai *conception rate* secara akurat, perlu diketahui status kebuntingan *semua* sapi yang diinseminasi.

Gambar 1 menunjukkan perbandingan antara perkiraan umur fetus oleh inseminator (sumbu horizontal) dengan waktu perkiraan umur kebuntingan terbaik (sumbu vertikal). Garis berwarna jingga menunjukkan perkiraan waktu paling tepat yang ditunjukkan melalui kesamaan nilai pada kedua sumbu. Sebagian besar titik-titik pada Gambar 1 berada dekat dengan garis jingga yang mengindikasikan bahwa perkiraan koresponden terhadap umur fetus mendekati umur yang sebenarnya. Sedangkan titik-titik yang berada jauh dari garis jingga mungkin terjadi karena sapi tersebut sudah terlebih dahulu bunting sebelumnya (sebelum inseminasi).



Gambar 1. Ketepatan perkiraan umur kebuntingan sapi.

Sebagai kesimpulan, **data yang tersedia di iSIKHNAS dapat menunjukkan nilai *conception rate* program inseminasi buatan di Kabupaten Subang. Namun nilai tersebut masih bias dan tidak akurat karena sebagian besar sapi yang diinseminasi tidak memiliki catatan pemeriksaan kebuntingan.**